

## **MAKNA IBADAH YANG SEJATIDI KALANGAN GURU-GURU HAGIOS SCHOOL OF LIFE YOGYAKARTA**

**Marcello Alexius Dominikus**  
[marcellobahlepe@gmail.com](mailto:marcellobahlepe@gmail.com)  
**STT Kadesi Yogyakarta**

### **ABSTRAK**

Guru adalah seorang yang memiliki sikap mengasihi semua orang serta siap melayani Tuhan dalam keadaan dan situasi apapun. Guru juga benar-benar memberi diri dalam pelayanannya kepada Tuhan. Guru mempunyai sifat membimbing, membangun, menguatkan, mengajak dan mengundang orang untuk terus maju jika hal tersebut tidak ada di dalam diri seorang guru maka orang tersebut tidak layak disebut sebagai sesuai dengan nasihat Rasul Paulus dalam Roma 12 : 1-2. Walaupun demikian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan masih ditemukan beberapa indikator masalah yang menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum melakukan ibadah yang sejati sesuai dengan Roma 12:1-2. Dari berbagai masalah tersebut peneliti tertarik untuk menjadi suatu penelitian guna mengukur secara empiris kondisi nyata pelayanan yang dilakukan oleh guru – guru Hagios School OfLife Yogyakarta serta melakukan pengembangan melalui eksplanatori dan konfirmatori.

**Kata Kunci:** Guru Kristen, Pelayanan Guru, Ibadah Sejati.

### **PENDAHULUAN**

Dalam dunia ini sangatlah dibutuhkan suatu hal yaitu guru atau pendidik, karena ada begitu banyak kelompok kehidupan didalamnya yang sangat membutuhkan seorang guru dari seseorang, gereja dan termasuk sekolah. Memang manusia tidak dapat lepas dari kehidupan kelompok-kelompok yang ada, karena manusia termasuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut. Oleh sebab itu seorang guru adalah suatu hal yang penting dan berpengaruh terhadap suatu hal dalam aspek kehidupan, tidak terkecuali dengan proses regenerasinya sehingga keberlangsungan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Seorang guru atau pendidik bahkan dipercaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam aspek kehidupan, seperti halnya dalam pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan organisasi, pendidikan lingkungan sosial, terlebih lagi dalam konteks pendidikan rohani, dalam hal ini khususnya sebagai guru dalam sekolah.

Menurut John C. Maxwell, guru atau pendidik didalam sekolah penting untuk di perhatikan karena berkaitan dengan aspek kerohanian yang memiliki dampak atau pengaruh yang kekal dalam kehidupan setiap orang percaya bahkan membawa pertumbuhan rohani yang luarbiasa bagi para murid ataupun kepada guru itu sendiri .

Menurut Hardi Budiya, sekolah memang memiliki cara pandang yang berbeda dalam pendekatan aspek pendidikan didalamnya. Standar pendidikan sekolah hendaknya berfokus kepada kebenaran Firman Tuhan sehingga menjadi acuan penting pola pendidikan dengan belajar kepada Yesus Kristus, Sebagai model dalam pembelajaran Alkitab. Menurut Sunarto, hal ini sangatlah penting bagi pendidikan didalam sekolah, sebab pendidikan yang baik dan benar itu saja akan membawa dampak yang baik dan besar, meskipun dikerjakan dalam pola gaya dari para pendidik yang berbeda. Oleh sebab itu seorang pendidik harus bekerja secara serius sebab akan mempengaruhi banyak aspek. Baik aspek secara organisasi maupun aspek secara organisme terlebih dalam hal pendidikan di sekolah.

### **METODOLOGI**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan sampel representatif untuk mengambil Kesimpulan dalam populasi.

Penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variable terkait ( Y ) yang disebut dependent variable. Dalam penelitian ini variable tersebut difungsikan sebagai endogenous variable. Variabel ini dikembangkan dengan cara membangun construct secara mendalam sampai exogenous variable. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan digunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan metode angket berupa kuesioner. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan alat ukur yang menggunakan instrumen yang objektif dan baku serta memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang tinggi dan dilanjutkan dengan analisis statistik sehingga hasilnya dapat memberi makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kitab Roma**

Surat Paulus kepada jemaat di roma merupakan salah satu surat yang tercatat Di Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, surat ini diyakini ditulis oleh Rasul Paulus. Hal ini terlihat dari pengenalan di awal surat (Roma 1:1) yang mencantumkan nama (“Paulus”), Yang memiliki identitas sebagai (“hamba”/ (doulos) Yesus Kristus), disamping itu juga menjelaskan tugas panggilannya sebagai (“rasul” atau apostolos) serta tujuan pekerjaannya (“dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah”) . Surat ini ditulis oleh rekan Paulus, Tertius, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 16:22.

Paulus bukanlah pendiri langsung jemaat di rumah.Koma.Sehingga ia tidak mengetahui secara langsung keadaan jemaat ini. Ia mendapatkan informasi keadaan jemaat di rumah dari orang-orang tempat ia membuat surat ini . Bila kita melihat latar belakang surat ini koma.Kota roma sebenarnya merupakan sebuah kota yang terkenal pada masa itu yang memiliki aspek kekuatan utama dalam hal religius, di mana titik pusat kekuatan rumah disebabkan oleh kesalehan negara kota tersebut. Penulisan surat rumah.Berdasarkan keterangan yang didapatkan dalam Surat 1 dan 2 korintus.Dan kisah para rasul serta dari surat rumah sendiri menunjukkan bahwa surat ini ditulis saat paulus di korintus sewaktu paulus mengumpulkan uang untuk membantu jemaat di Yerusalem yang saat itu membutuhkan bantuan dana dan yang perlu ditopang oleh seluruh jemaat di sekitar laut tengah. Di mana pada saat surat ini dibuat, Paulus ketika tinggal di rumah Gayus di korintus dan sudah selesai mengumpulkan serta sedang bersiap-siap untuk membawakan dana kepada jemaat di Yerusalem.

Sejak lama, rasul paulus memiliki kerinduan untuk dapat mengunjungi jemaat Kristen di Roma (15:23). Dengan tujuan menguatkan iman mereka (1:11). Paulus sangat ingin menyampaikan injil kepada jemaat di Roma, meskipun memang keinginannya tersebut selalu terhalang. Sehingga akhirnya surat paulus kepada jemaat di Roma ini ditulis juga untuk mempersiapkan mereka terhadap kunjungan Paulus kepada mereka, selain Paulus juga sedang menjelaskan beberapa aspek pengajarannya yang ternyata di salah tafsirkan, sehingga hal ini menjadi prioritas Paulus saat itu. Sewaktu di Efesus, Paulus sudah merencanakan untuk pergi melalui Akhaya dan Makedonia. Pada perjalanan pengujiannya yang ketiga, sebelum meninggalkan Korintus (Kisah Para Rasul 20:1-3), rasul Paulus akhirnya menulis surat ini sebagai pengganti kunjungannya, dan rupanya telah dititipkannya kepada Febe dari Kangkrea (16:1,2). Tidak lama kemudian Paulus ditahan di Yerusalem (Kisah Para Rasul 21:27, dan seterusnya). Dengan demikian akhirnya dia tiba di Roma, tapi sebagai seorang tawanan (Kisah Para Rasul 28:16). Oleh sebab itu, surat ini banyak diyakini sebagai tulisan asli Paulus yang dianggap bahwa merupakan surat terakhir Paulus yang ditulisnya di daerah Yunani yang membawa kesan bahwa tugas Paulus di kawasan Timur kekaisaran Romawi,

Antara lain untuk mengumpulkan dana bagi jemaat di Yerusalem. Setelah selesai.Selain itu, surat ini juga dipandang sebagai sebuah ringkasan yang komprehensif. Dari keseluruhan teologi paulus karena disebabkan keadaan jiwa paulus yang lebih reflektif ketika menulis surat ini daripada saat menulis surat lainnya, semisal surat galatia dan surat korintus.

Surat Paulus dalam kitab Roma di tujukan kepada jemaat di roma. Meskipun terkenal

sebagai kota yang religius. Namun kebiasaan pada masa itu. Bangsa Roma memang lah. Sangat kental dengan budaya penyembahan kepada dewa dewa untuk memperoleh kemenangan dan kekuatan. Secara psikologis, kondisi Jumat rumah pada saat itu juga sedang dilanda banyak tekanan, baik dari orang yahudi sesama mereka maupun dari orang-orang roma sendiri. Dan selain itu di dalam tubuh jemaat roma sendiri sedang terjadi konflik. Oleh sebab itu, dalam kondisi demikian, rasul paulus menghimbau kepada semua orang percaya di rumah waktu itu agar setiap mereka tidak lagi mendua hati dan mengabdikan kepada ilah-ilah lain atau dewa-dewi yang mereka pernah sembah. Paulus mengirimkan surat ini untuk menasihati jemaat di rumah. Seperti apakah kualifikasi diri yang hendaknya dimiliki oleh orang Kristen. Paulus memiliki alasan yang kuat dalam memberikan nasehat ini, Karena Paulus khawatir jika umat di rumah cenderung dapat berbuat dosa lagi dengan kembali melaksanakan penyembahan kepada dewa-dewi agama mereka yang lama. Oleh sebab itu, ia menasihati kepada setiap orang percaya agar memahami ibadah mereka yang sejati dan berkenan di hati tuhan adalah dengan mereka mau mempersembahkan hidup sepenuhnya kepada Allah. Dan diperbarui menjadi pribadi yang taat kepada Allah serta senantiasa hidup dalam kasih sehingga saling menguatkan. Ini merupakan suatu pola kehidupan yang sudah sepantasnya bagi orang-orang yang menjadi percaya.

Untuk memahami surat Roma, kita dapat melihat surat ini yaitu pertama pasal 1-8, mengenai masalah kebenaran, kedua pasal 9-11, yang berbicara mengenai masalah bangsa Yahudi, ketiga pasal 12-15, yang menekankan mengenai masalah-masalah kehidupan yang praktis, dan yang keempat pada pasal 16 yang merupakan surat penutup sekaligus pengantar untuk Febe dan daftar nama orang-orang yang dikirim salam oleh Paulus.

Dari sisi teologis, surat Roma merupakan surat paulus yang mengandung makna teologis yang kuat dan berpengaruh dan sekaligus sebagai surat yang paling panjang bila dibandingkan dengan surat yang lain, di mana Paulus menulis surat dalam rangka pelayanan kepada dunia kepada orang-orang di luar Yahudi.

Paulus menulis kitab rumah ini dengan beberapa pokok tema penting, di antaranya yaitu, pertama, tema mengenai anugerah yang ditekankan secara berkali-kali untuk ditanamkan. Hal ini termuat dalam Roma 1:7; Roma 2:4; Roma 3:24, 27; Roma 4:16; Roma 5:15; Roma 17, yang menekankan, pada hal mengenai kebenaran bahwa anugerah Allah itu diberikan dengan cuma-cuma, sehingga kita tidak dapat melakukannya sendiri, Allah yang harus melakukannya. Meskipun anugerah diberikan, cuma-cuma kita tetap tidak boleh menyepelekannya. Kedua, iman yang termuat dalam Roma 1:5 (lihat 15:18); Roma 1:16-17; Roma 3:22, Roma 26-31; Roma 4:1-25; Roma 5:1; Roma 10:8-11; dan Roma 10:17, di mana kita bisa melihat bagaimana Paulus menekankan tentang iman dalam surat ini, dan juga bagaimana ia mendefinisikannya. Paulus menekankan bahwa oleh iman kepada Kristus sajalah kita mendapat anugerah secara cuma-cuma dari Allah. Hal ini tidak berarti kita hanya semata-mata percaya tentang Dia, tetapi menerima firman Allah, menaati-Nya dan mengakui Kristus. Ketiga, pokok mengenai Pembetulan, Paulus mengaitkan hal pembetulan ini dalam peristiwa kematian Kristus dan iman yang dapat dilihat pada surat Roma 1:17; Roma 3:21-26; Roma 4:1-25; Roma 5:8-11; Roma 15-21; Roma 10:1-10. Kata pembetulan, diambil dari istilah yang ada dalam sidang pengadilan. Allah membebaskan - atau 'membenarkan' - pendosa, menyatakannya 'benar', oleh karena apa yang telah Yesus lakukan sebagai penggantinya.

Pada pasal 12-15, Paulus menuliskan pernyataan-pernyataan yang bersifat teologis, disamping itu Paulus juga menulis tentang penerapan kebenaran Allah yang dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan orang Kristen. Terutama pada pasal 12, Dimana Paulus secara jelas menjelaskan bagaimana seharusnya jemaat memberikan nasehat yang mencerminkan kualifikasi orang percaya dalam bersikap dalam bersikap kepada Allah, bagaimana persembahan yang benar yang diperkenankan Allah, yang semuanya diluar adat kebiasaan Yahudi. Paulus memberikan dasar bahwa ibadah yang bukan semacam peraturan yang dilakukan karena dipaksakan dari luar, melainkan oleh kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya.

Tetapi hasil akhir dari pekerjaan Roh Kudus adalah pada kenyataannya Hukum Allah dipelihara. Dalam pasal 12 ini khususnya, kitab isa belajar ada banyak terdapat nasihat bagi orang percaya untuk memiliki hidup yang memiliki kualifikasi berkenan Tuhan, memiliki visi spiritual dengan Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan yang berkenan dihadapan Allah sebagai wujud ibadah yang sejati.

Paulus menulis surat karena telah menerima visi dari Allah, dimana visi itu telah ia eksekusi dalam kehidupan pelayanannya. Meskipun tidak secara langsung bertemu dengan jemaat di Roma, tetapi Paulus memiliki kerinduan untuk membagikan visi yang telah ia terima dan yang telah ia eksekusi ini kepada jemaat disana melalui surat kepada jemaat di Roma. Hal ini ditunjukkan saat Paulus memulai perikop dengan kata *oun* (oun) yang merupakan kata penghubung yang berarti “karena itu”.

Pernyataan “karena itu” mengindikasikan bahwa Paulus menuliskan ada sebuah hal yang sebelumnya menjadi alasan untuk apa yang akan dia sampaikan dalam suratnya. Karena dari pasal 1 hingga pasal 8, Paulus sudah terlebih dahulu menjelaskan tentang kemurahan Allah terhadap bangsa-bangsa lain, yaitu terhadap orang diluar Yahudi. Dan di dalam pasal 9, 10, 11, Paulus lebih banyak berbicara tentang kemurahan dan belas kasihan Allah terhadap orang Yahudi itu sendiri. Sehingga pasal ke 12 inilah Paulus menyimpulkan keduanya tersebut dengan kata “sebagai orang pilihan Tuhan, baik kita sebagai orang Yahudi maupun bukan Yahudi” maka harus memiliki kualifikasi sebagai standar panggilan dan perbuatan yang sesuai Dengan standar Ilahi. Seperti yang disampaikan John Drane yang menyatakan ada tiga bagian utama dalam surat Roma :

Bagian pertama surat Roma 1-8, merupakan suatu dasar teologis yang dimulai dari nats Habakuk 2:4 bahwa “orang yang benar itu akan hidup oleh kepercayaannya”. Roma 9-11 mengenai yang kelihayan sebagai penolakan Allah atas umat Yahudi tidaklah bertentangan dengan janji-janji-Nya dalam Perjanjian Lama maupun dengan keadilan-Nya. Paulus kemudian meninggalkan pernyataan-pernyataan teologis, dan menulis tentang penerapan kebenaran Allah secara praktis dalam kehidupan orang Kristen dengan jemaat (Roma 12:1 – 15:13). Disini ia membahas hubungan dengan jemaat dengan orang Kristen (Roma 12:1-8), dengan orang lain (Roma 12:9-21) dan dengan negara (Roma 13:1-10).

### **Mempersembahkan Tubuh Berdasarkan Roma 12:1**

Pada surat Roma 12 ayat 1, rasul Paulus mengawali surat pada pasal 12 dengan memberikan nasehat untuk mempersembahkan diri kepada Allah sebagai perintah yang penting bagi orang percaya.

Roma 12:1. Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

Roma 12:1 Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν· ζεῖν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον.

Rasul Paulus menasehatkan bahwa orang Kristen hendaknya mau mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan. Dalam konteks Bahasa Yunani ditulis “*parastesai ta somata humon thusian zao hagios ho eureston*” yang secara gramatikal merupakan kata sifat imperatif atau perintah dari kata kerja sebelumnya yang ditandai dengan pembukaan yang menggunakan kata konjungsi (karena itu), sehingga kata ini dalam sifat - sifatnya sebagai konjungsi, dimana kata ini menjelaskan bahwa hasil yang disebabkan oleh peristiwa sebelumnya yang merupakan peralihan dari hal-hal yang berhubungan dengan doktrin kemurahan Allah (indikatif) yang dilanjutkan dengan menjadi suatu dorongan yang berhubungan dengan tanggapan praktis dari orang-orang Kristen terhadap kemurahan Allah tersebut (imperatif) yaitu persembahan tubuh “*parastesai ta somata*”. Tubuh yang dimaksud disini dalam bentuk jamak yang menunjuk kepada keseluruhan tubuh manusia. Oleh sebab itu persembahan

kepada Kristus dapat diartikan sebagai hal yang menuntut seluruh aspek kehidupan aktif sebagai bukti kasih seperti Kristus.

Rasul Paulus mengungkapkan nasehat Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai “karena itu, saudara-saudara, aku menasihatkan kepada kamu ...” kata οὖν digunakan sebagai kata sambung yang sifatnya conjunctive adverb yang digunakan untuk menghubungkan kalimat sebelumnya sehingga dapat menerangkan suatu hal yang dimaksud penulis. Kata “saudara-saudara” digunakan oleh rasul Paulus untuk menunjukan sesuatu yang dianggapnya penting untuk memperhatikan (bandingkan Roma 10:1; Roma 15:30).

Kata “aku menasihatkan” dalam Bahasa Yunani Παρακαλῶ “parakalo” mengandung pengertian mendesak. Pengertian ini sesuai dengan terjemahan New American Standard Bible (NASB) dan New International Version (NIV) penggunaan kata “menasihatkan” adalah dengan kata urge (mendesak, mendorong). Dari struktur Bahasa Yunani, kata ini menggunakan bentuk orang pertama, waktu sekarang (present), tunggal, indikatif, dan aktif. Jadi penggunaan kata Παρακαλῶ ini menunjukkan betapa pentingnya perintah Paulus sebagai dorongan yang mendesak bagi orang percaya untuk mau mempersembahkan hidupnya secara aktif dan bukan pasif kepada Allah yang harus dilakukan secepatnya dalam waktu sekarang dan tidak untuk ditunda.

Perintah Paulus ini diberikan dengan menekankan mengenai kemurahan Allah οἰκτιρμῶν. Kemurahan Allah diterjemahkan sebagai belas kasihan Allah. Maksudnya dari kemurahan hati dan belas kasihan dari Allah dalam membangun hubungan kembali dengan manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Secara eskatologis, kemurahan Allah nampak melalui adanya pengampunan dan penebusan akhir umat Allah dalam hubungan dengan Allah (mis. Yes. 54:8 dan Yer. 33:26). Dalam surat Roma, Paulus mengekspresikan kemurahan Allah secara baik melalui anugerah didalam Yesus Kristus.

Pada Roma 12:1 Paulus menjelaskan kata “mempersembahkan” dalam Bahasa Yunani παραστήσαι / paristemi yang ditulis dalam bentuk kata kerja aktif yang digunakan untuk menyatakan pendapat atau tujuan suatu objek yaitu menyediakan. Di dalam ayat ini paristemi secara konteks merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atau tujuan yang berhubungan dengan peribadatan di dalam bait Allah yaitu dalam konteks mempersembahkan suatu persembahan. Sehingga kata yang berarti suatu tindakan aktif dari seorang individu untuk menyediakan atau menghadirkan atau membuat sesuatu tersedia dengan memiliki tujuan penyediaan itu kepada subyek lain yang dihormati tanpa mengubah kepemilikan dari “persembahan” yang disediakan tersebut.

Selanjutnya Paulus menasihatkan sebagai orang percaya yang telah menerima kemurahan Allah maka sejatinya mau untuk mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang bersifat korban atau mengandung makna pengorbanan dalam pengabdianya kepada Allah. Dengan kata lain, Paulus disini sedang ingin menegaskan bahwa setiap orang percaya mereka harus mau melayani Allah yang telah terlebih dahulu melayani kita di dalam diri Allah Yesus Kristus dengan pengorbanannya melalui kematian di kayu salib untuk menyelamatkan orang berdosa dengan memberikan tubuhnya.

Kata “mempersembahkan tubuh” berkaitan dengan Kristus yang mempersembahkan dirinya untuk penebusan dosa manusia, demikian juga orang-orang percaya hendaknya mempersembahkan tubuhnya kepada Allah. Pada kata ini, gender yang digunakan adalah netral dimana dapat diartikan bahwa Tuhan (subyek penerima persembahan) tidak melihat siapa yang mempersembahkan karena gender netral ini menunjukkan baik laki-laki maupun Perempuan harus mempersembahkan tubuh kepada Dia. Dengan konsep mempersembahkan tubuh inilah Paulus meletakkan dasar beribadah orang-orang percaya. Paulus mengemukakan bahwa dengan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itulah ibadahmu yang sejati.

### **Persembahan Yang Hidup 12 : 1a**

Roma 12:1. Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu,

supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

Roma 12:1 Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστῆσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν· ζεῖν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον.

Selanjutnya kualifikasi persembahan seperti apa yang diperkenankan Tuhan ini dijelaskan pada kata-kata berikutnya yang berbunyi “yang hidup”, untuk itulah selanjutnya Rasul Paulus melanjutkan dengan kata ζῶσαν atau zao yang diterjemahkan “yang hidup” dalam bentuk verb dengan gramatikal presen participle aktif acusative sehingga memiliki arti aktivitas yang hidup, (masih hidup, hidup, kehidupan, masih bertingkah). Kata ini menunjukkan status dari “persembahan” yang dipersembahkan oleh subyek pertama dimana perwujudan dari persembahan ini harus merupakan suatu persembahan yang masih memiliki kehidupan, masih dapat melakukan pekerjaan atau masih dapat bertingkah laku dan bukan persembahan yang sudah tidak memiliki kehidupannya lagi. Sebelum kata ζῶσαν tersapat sebuah kata yaitu θυσίαν yang merupakan kata benda akusatif feminim tunggal yang merupakan penjelas kata “yang hidup”. Kata θυσίαν memiliki arti “a sacrifice”. King James Version menerjemahkan kedua kata ini menjadi sebuah makna baru yaitu “living sacrifice” atau pengorbanan hidup. Sedangkan Barclay mengemukakan bahwa kata θυσίαν merupakan suatu bentuk Tindakan “offering” menawarkan sesuatu kepada obyek. Sedangkan, Bauer-Danker mengemukakan bahwa kata ini berarti “act of offering” di mana kata ini merupakan kata kerja aktif dari subyek yang diperuntukkan kepada obyek (dalam hal ini adalah Allah). Persembahan yang hidup bukan berbicara tentang seseorang yang memberikan barang kepada orang lain tetapi suatu tindakan yang arahnya hanya kepada Allah.

Oleh karena itu kata “yang hidup” bukan dikaitkan dengan persembahan ritual dalam Perjanjian Lama, yang mempersembahkan korban hewan yang mati, namun bahwa hidup yang dimaksud Paulus disini jelas adalah hidup secara jasmaniah, hidup secara rohaniyah, hidup yang telah ditebus dan hidup sampai kekekalan sehingga kita mempersembahkan tubuh kita, diri kita untuk melayani Tuhan.

### **Persembahan yang Kudus Roma 12 : 1b**

Roma 12:1 Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστῆσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν.

Roma 12:1. Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

Selanjutnya dikatakan bahwa selain persembahan yang hidup, Paulus juga menegaskan bahwa persembahan itu disebut juga kudus. Paulus menggunakan kata ἁγίαν atau hagian yang merupakan kata sifat, ditulis dalam bentuk adjective normal accusative feminine singular no degree yang berfungsi menjelaskan objek sebelumnya yang berarti “suatu hal yang memiliki (tubuh) yang suci, kudus, sempurna yang telah dikuduskan oleh Allah dan diperuntukkan kembali kepada Allah. Sedangkan kata “berkenan” εὐάρεστον (euareston) memiliki arti “yang berkenan”, “tanpa cacat”. Paulus memberikan pernyataan bahwa cara memberi persembahan adalah dengan mereka secara pribadi mau “membawa hidup, meletakkan di altar, sebagai sebuah kurban yang benar-benar hidup murni, dan tanpa cacat. Selain tubuh itu tidak ada kurban lain yang harus dipersembahkan orang Kristen.

Dan analisis sistematik diketahui kata yang kudus dipisahkan untuk atau oleh Allah, kudus secara moral atau upacara, dari hal-hal yang suci, disucikan. Komitmen superlatif paling suci, netral, sebagai kata benda untuk makanan suci dari pribadi : dari Allah yang dipisahkan secara kultus, sempurna secara moral, dari Kristus, dari orang Kristen, umat Tuhan, orang-orang kudus generasi murni, lurus, layak bagi Tuhan. Dari Leksikon lain diterjemahkan sebagai kualitas orang-orang atau hal-hal yang ditetapkan untuk tujuan Allah didedikasikan, suci, kudus; (2)

orang-orang yang kudus, murni, dikuduskan bagi Allah, Kristus, Roh Allah, pada maha suci, sangat murni atau tulus; (5) sebagai substantif atau sebutan: Yang Kudus, sebagai sebutan untuk Tuhan yang kudus, sebagai sebutan untuk malaikat; sebagai manusia milik orang-orang kudus Tuhan, umat Tuhan, orang apa yang kudus, apa yang didedikasikan untuk Tuhan; sebagai tempat yang didedikasikan untuk tempat kudus Tuhan, tempat suci dalam; jamak agia tempat suci, (luar) tempat paling suci, tempat suci dalam, tempat yang sangat suci. Jadi secara keseluruhan melalui bagian ini Paulus menasehatkan kepada jemaat di Roma agar mereka pribadi lepas pribadi membawa tubuhnya masing-masing ke dalam hadirat Tuhan atau ke Mezbah-Nya sebagai sebuah kurban yang benar-benar hidup, murni (tanpa noda), dan tanpa cacat.

Friberg menguraikan bahwa kata *ἁγίαν* memiliki makna yang dalam yaitu sebagai suatu kualitas individu seseorang yang dibawa mendekat atau dibawa kepada Tuhan dan hal tersebut menjadi dedikasi dirinya kepada Tuhan. Hagios disini memiliki arti “holy, morally pure, upright, consecrated, set apart to God or by God” (suci, moral murni, sempurna, dikuduskan, ditetapkan untuk Allah atau oleh Allah).

Kekudusan dari kata ini merupakan kekudusan yang absolut yaitu kekudusan yang terbaik (superlatif). Hal itu dikarenakan kekudusan tersebut dipersembahkan kepada Allah Maha Kudus. Dengan demikian Paulus memberikan pesan bahwa hal tubuh (kehidupan) kita sebetulnya bukan lagi milik kita sendiri. Sebab bila mengacu dalam konteks “mempersembahkan kurban” berarti kurban itu diserahkan menjadi milik Allah. Maka, kalau orang percaya “mempersembahkan tubuhnya” kepada Allah, hal itu berarti bahwa seluruh kehidupan mereka adalah milik Tuhan. Untuk seterusnya mereka harus minta kepada-Nya apa kehendak-Nya mengenai kehidupan mereka. Dengan demikian perkataan “yang kudus” ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah persembahan yang memiliki sifat kesucian.

#### **Persembahan yang Berkenan Roma 12 : 1b**

Roma 12:1 Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς, ἀδελφοί, διὰ τῶν οἰκτιρμῶν τοῦ θεοῦ παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν θυσίαν ζῶσαν ἁγίαν εὐάρεστον τῷ θεῷ, τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν.

Roma 12:1. Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

Kata yang berkenan kepada Allah, rasul Paulus dalam ayat ini menggunakan kata *εὐάρεστον* (eureston) dalam bentuk adjective normal accusative feminine singular no degree atau kata sifat dengan standar tertentu yang berarti baik, indah, dan yang sesuai dengan standar Allah menyenangkan serta dapat diterima; (1) sebagian besar dari sikap Allah terhadap perilaku manusia ; benar-benar untuk, perbaiki apa yang dapat diterima; (2) dari perilaku berikan kepuasan, layani dengan baik. Kata ini dapat diartikan juga berkenaan dengan apa yang menyebabkan seseorang disenangkan-dipuaskan-memuaskan. Melalui arti kata tersebut, Paulus memberikan gambaran bahwa persembahan yang dibawa kepada Tuhan itu arus bersifat memuaskan.

Cranfield memberi definisi berkaitan dengan kata *εὐάρεστον* (eureston) adalah sebagai “korban yang benar dan korban yang tepat, sesuatu yang diinginkan oleh Allah dan Dia akan menerima”. Dengan demikian terdapat pesan yang menekankan bahwa persembahan yang diterima oleh Allah agar dapat memuaskan Allah, maka sudah seterusnya sesuai dengan yang diinginkan-Nya, bukan menurut standar manusia. Kata *εὐάρεστον* menurut semua analogi sebaiknya dihubungkan dengan kata *τῷ θεῷ*. Kata *τῷ θεῷ* berkasus datif menunjukkan bahwa sasaran persembahan itu yaitu kepada Allah dan penggunaan artikel yang artinya “itu”, menunjukkan bahwa sesuatu itu jelasitu kepada Allah itu dengan demikian dapat diartikan adalah berkenan kepada Allah.

Sedangkan pada Perjanjian Baru, persembahan lebih melambangkan jawaban / respon percaya terhadap injil Kristus, yang bergerak dari manusia kepada Allah. Pendapat ini mengandung arti bahwa, persembahan merupakan sikap atau tindakan sebagai jawaban manusia

terhadap pelayanan pengorbanan Kristus. Di dalam persembahan terkandung juga pengertian “ucapan Syukur” (Yun Eucharistia) atau pujian kepada Allah, atas pelayanan Kristus. Turut Ambil bagian dalam pengembangan Kerajaan Allah, mengembangkan atau memaknai talenta yang ia terima dari Allah.

Dengan demikian persembahan yang berkenan juga mengandung makna, keikutsertaan dalam pelayanan Kristus dan mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung suatu pengakuan bahwa Tuhan Yesus telah memelihara umatnya dengan setia dan sempurna. Persembahan yang berkenan seharusnya diawali dengan kesediaan mempersembahkan diri dan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dengan hidup seturut dengan perintah Tuhan.

Tubuh itu adalah bait Allah dan alat yang dipakai oleh Roh Kudus. Allah hidup dan bekerja dalam tubuh manusia dan bekerja melalui tubuh tersebut. Untuk itu panggilan Paulus dalam ayat ini memberi pengertian atau panggilan kepada orang Kristen, untuk mengambil atau memakai tubuh tersebut untuk tugas-tugas atau pekerjaan yang digeluti. Artinya tubuh ini dipakai untuk melayani atau mengabdikan hidup seluruhnya kepada Allah. Hal itulah yang merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah. Demikian juga seorang guru diharapkan menyerahkan kehidupannya sebagai bait Allah yang selalu menjadi mezbah doa, membakar korban persembahan yang menyenangkan hati Tuhan yang diwujudkan melalui kehidupannya sehingga dengan demikian hidupnya berkenan bagi Tuhan.

### **Mempersembahkan Pikiran Berdasarkan Roma 12 : 2**

Roma 12 : 2 menekankan pentingnya mempersembahkan pikiran sebagai bagian dari ibadah yang sejati kepada Allah. Dimensi mempersembahkan pikiran dalam teks ini dapat dipahami melalui beberapa aspek utama: pembaruan pikiran, penolakan terhadap pola duniawi, dan hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus.

Pertama, pembaruan pikiran merupakan inti dari persembahan yang hidup kepada Allah. Paulus menegaskan bahwa umat percaya harus mengalami transformasi melalui pembaruan budi (Roma 12:2). Hal ini menunjukkan bahwa mempersembahkan pikiran bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi suatu proses spiritual yang melibatkan penyerahan total kepada kehendak Allah. Pikiran yang telah diperbarui akan mampu membedakan mana yang baik, berkenan, dan sempurna menurut kehendak Allah.

Kedua, penolakan terhadap pola duniawi menjadi dimensi penting dalam mempersembahkan pikiran. Dunia menawarkan nilai-nilai yang sering bertentangan dengan kebenaran Allah, seperti materialisme, individualisme, dan hedonisme. Paulus mengingatkan agar umat percaya tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia ini, melainkan memfokuskan pikiran pada hal-hal yang bersifat rohani dan kekal. Dengan demikian, mempersembahkan pikiran juga berarti memilih untuk hidup sesuai dengan standar Allah, bukan standar dunia.

Ketiga, hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus (Roma 12 : 2d) menegaskan bahwa mempersembahkan pikiran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Setiap orang percaya memiliki peran dan karunia yang berbeda, namun semua dipanggil untuk bekerja sama dalam kesatuan. Mempersembahkan pikiran berarti mengakui bahwa kita adalah bagian dari komunitas iman yang saling membutuhkan dan saling melayani. Ini menuntut kerendahan hati, pengorbanan, dan kesediaan untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Secara keseluruhan, dimensi mempersembahkan pikiran dalam Roma 12 :2 mencakup transformasi spiritual, penolakan terhadap nilai-nilai duniawi, dan komitmen untuk hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Hal ini relevan bagi kehidupan Kristen masa kini, di mana tantangan untuk tetap setia pada kebenaran Allah semakin kompleks. Dengan mempersembahkan pikiran, umat percaya dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa terang dan kebenaran Allah di tengah dunia yang gelap.



Dimensi mempersembahkan pikiran dalam Roma 12:2 mencakup transformasi spiritual, penolakan terhadap nilai-nilai duniawi, dan komitmen untuk hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Hal ini relevan bagi kehidupan Kristen masa kini, di mana tantangan untuk tetap setia pada kebenaran Allah semakin kompleks. Dengan mempersembahkan pikiran, umat percaya dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa terang dan kebenaran Allah di tengah dunia yang gelap.

### **Mengalami Pembaharuan Budi Roma 12 : 2b**

Pada Roma 12 : 2, rasul Paulus selanjutnya memberikan tekanan mengenai perubahan yang hendaknya ada dalam diri orang percaya oleh karena pembaharuan budi. Rasul Paulus menggunakan kata καὶ di sini berfungsi untuk menyatakan keberlangsungan argumen yang berarti “dan” yang menghubungkan dengan kata παραστῆσαι. Dilanjutkan frasa μὴ συσχηματίζεσθαι atau me suchematizesthedengan verb imperative present middle atau passive 2nd person plural dari suschmatizo. Sehingga jika dipakai secara positif, bentuk imperatif itu mengandung arti “terus menerus”, “teruskanlah apa yang kalian sudah lakukan.” Tetapi kalau didahului dengan artikel ingkar μὴ (me) maka menjadi arti sebaliknya yaitu “hentikan” atau “berhenti” melakukan apa yang sedang kalian lakukan.” Pada konteks ini rasul Paulus menggunakan kata yang dipakai berdiatesis Pasif. Sehingga dapat ditafsirkan dalam arti “membiarkan diri” (bnd. Kis. 2:38, “dibaptislah” dalam arti “erilah dirimu untuk dibaptis”). Dengan demikian dapat diterjemahkan “Jangan lagi biarkan diri kalian.” Menurut terjemahan secara harafiah: “Hentikan menjadi serupa” atau “Jangan lagi biarkan dirimu menjadi serupa.” Συσχηματίζεσθαι yang akar katanya berarti “be conformed” bentuk luar yang selalu berubah-ubah menyesuaikan ,dari tahun ke tahun dan dari hari ke hari. Oleh karena itu Paulus berkata: “Hentikan berusaha menyesuaikan kehidupanmu kepada kebiasaan-kebiasaan dunia”.

Selanjutnya frasa τῷ αἰῶνι τούτῳ, “dunia ini,” atau “zaman” adalah sebuah dunia yang jahat (Gal. 1:4) yang mana Satan adalah allahnya ( 2 Kor. 4:4). Persesuaian pada sebuah sistem yang dikuasai oleh beberapa roh akan menimbulkan bencana pada kehidupan Kristen. Secara alami, orang Kristen tinggal di dunia ini (Ef. 2:2). Penyelamatannya dikerjakan seperti dia diubah, dengan pembaharuan pikirannya τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοοῦ. Dalam Alkitab ditemukan pandangan yang berakar dalam apokaliptik Yahudi, yaitu bahwa ada dua αἰῶνι, yang satu sedang berlangsung sekarang ini dan yang lain akan datang. Yang satu dikuasai dosa, kerusakan, dan kematian, sedang satu yang lain ditandai oleh kesempurnaan dan kehidupan. Dalam Roma 12:2 ini tambahan kata ganti petunjuk dekat “ini” menunjukkan bahwa αἰῶνι dipakai dengan arti yang pertama. Di sini kita menghadapi pertentangan yang sama seperti dalam 5:12-21, yaitu antara zaman dosa berkuasa dengan zaman kasih karunia berkuasa. Jadi, kata nasihat “berhenti menjadi serupa dengan dunia ini” tidak boleh ditafsirkan seakan-akan orang percaya diajak untuk menjauhi dunia, dalam arti kenyataan jasmani. Namun Paulus di sini bukanlah memberikan anjuran untuk bertapa seperti yang dilakukan agama lain.

Selanjutnya kata ἀλλὰ kata hubung ini mengkontraskan dengan kuat μὴ συσχηματίζεσθαι dengan μεταμορφουσθαι diterjemahkan dengan kata “tetapi”. Kata μεταμορφουσθαι metamorphoo dalam bentuk verb imperative present passive 2nd person plural yang diterjemahkan dirubah bentuknya, berubah, ditransfigurasi. Bermodus Imperatif sehingga secara gramatika memiliki makna terjemahan suatu perintah untuk meneruskan suatu tindakan yang sedang dilakukan. Kata kerja tersebut dijumpai dalam bahasa Inggris, kata “metamorfosis” sebuah perubahan total dari dalam keluar secara positif, perintah Paulus berbunyi; “berubahlah” atau menurut terjemahan yang lebih tepat: “teruslah berubah rupa.” “Rupa” itu bukan hanya segi manusia yang lahiriah. Seperti yang tampak dalam Filipi 3:21, baik “pola” maupun “rupa” bagi Paulus mengandung pengertian: wujud, sesuatu yang menunjukkan hakikat. Oleh karenanya perubahan yang diharapkan dari jemaat itu bukan hanya perkara lahiriah saja tetapi perubahan hati, yang terwujud dalam sebuah kehidupan.

## **Menguasai Diri Menurut Ukuran Iman Roma 12 : 2c**

Dalam roma 12:2c, Rasul Paulus menegaskan bahwa sebagai orang Kristen hidupnya harus didasarkan pada pemahaman mengenai kualifikasi diri yang benar. Paulus menggunakan kata  $\sigma\phi\rho\nu\epsilon\iota\nu$  *sophronein* dalam bentuk verb infinitive present active dari kata *sophroneo* yang diartikan dalam Alkitab terjemahan baru (TB) sebagai menguasai diri, sedangkan dalam New Living Translation (NLT) dipakai kata “measuring yourselves” atau mengukur diri sendiri atau bisa diterjemahkan menginstropeksi diri.

Orang Kristen harus mau untuk mengevaluasi dirinya sendiri setelah mendapatkan pembaharuan pikiran rohaniah yang telah dijelaskan dalam ayat 2, dengan demikian sehingga terhindar dari sikap yang salah mengevaluasi atau menilai diri sendiri dan orang lain berdasarkan hal-hal yang bersifat lahiriah. Karena tidak ada seorangpun yang memiliki semua karunia sekaligus dan karena itu setiap orang didalamnya harus menilai dan mengevaluasi dirinya berdasarkan kontribusinya bagi gereja melalui karunia yang ia miliki dan bukan justru mengevaluasi atau menilai dirinya berdasarkan kontribusi dari karunia orang lain sehingga dapat menguasai diri.

Sedangkan yang menjadi ukuran adalah  $\pi\acute{\iota}\sigma\tau\epsilon\omega\varsigma$  *pisteos* dalam bentuk noun genitive feminine singular common dari kata *pistis* yang artinya iman, kepercayaan. Paulus menggunakan kata “as God has distributed to each of you a measure of faith”. Sebagai orang Kristen maka sejatinya menyadari bahwa ukuran iman kita berasal dari Allah untuk mencegah kesombongan. Masing-masing dari kita hendaknya menyadari batasan dari karunia kita sendiri. Pada saat yang sama, kita harus mengakui karunia-karunia yang dimiliki oleh orang lain dan bahwa setiap orang percaya secara ilahi ditempatkan didalam Kristus sebagai bagian yang penting dan berfungsi dari Tubuh Rohani-Nya (Roma 12:4-8; lih. 1 Korintus 12:27). Pembaharuan pikiran yang benar juga akan memampukan kita untuk menerima diri kita, menurut ukuran iman yang dikaruniakan Allah.

Sehingga dengan demikian tidak seorangpun anggota tubuh Kristus boleh menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain, melainkan harus mengakui bahwa Allah telah menempatkan kita tepat ditempat yang Dia inginkan dengan karunia yang telah Dia pilihkan untuk kita (1 Korintus 12:11).

Paulus menegaskan bahwa Allah telah memberikan kepada masing-masing “ukuran iman” untuk digunakan bagi-Nya. “Iman” ini adalah anugerah yang menjadi sumber semua anugerah lainnya. Iman adalah karunia pertama yang kita terima (untuk pembenaran), dan iman adalah karunia yang membawa karunia Roh lainnya ke dalam hidup kita. Ketika seseorang dilahirkan kembali, Tuhan memberinya karunia sebagai anggota baru keluarga Tuhan. Kita menerima karunia-karunia itu sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepada kita, dan kita menggunakan karunia-karunia itu dengan ukuran iman yang sama. “Kepada kita masing dianugerahkan kasih karunia sesuai dengan ppembagiannya oleh Kristus” (Efesus 4:7). Tuhan memberikan bagiannya kepada semua orang. Tidak semua orang menerima pemberian, dan tidak pula pemberian yang sama diberikan kepada semua orang dalam jumlah yang sama. Tuhan kita yang berdaulat membagikan setiap karunia sesuai dengan ukuran keimanan yang Dia berikan kepada kita. James memberikan pandangan tentang makna menurut ukuran iman sesuai konteks Roma 12:3 ini yaitu berkaitan keyakinan orang percaya kepada Allah, derajat pengetahuannya tentang Allah, dan karunia rohani yang Tuhan berikan.

## **Menyadari Sebagai Anggota Tubuh Kristus Roma 12 : 2d**

Dalam konteks ini Paulus berbicara tentang berbagai jenis tubuh di tubuh sebagai benda itu sendiri sehingga ada penekanan pada ayat ini terdapat dalam kata  $\sigma\acute{\omega}\mu\alpha\tau\iota$  *somati* dalam bentuk noun dative neuter singular yang berarti tubuh, tubuh hidup, tubuh fisik; tubuh (Kristus), gereja; mayat, mayat; realitas atau substansi (sebagai lawan dari bayangan), badan ragawi. Tubuh adalah bagian integral dari kepribadian dan pusat kehidupan manusia di dalam Kristus. Itu adalah “Bait Roh Kudus” (1 Kor. 6:19) dan yang ditawarkan kepada-Nya sebagai “pengorbanan yang hidup”

(Roma 12:1).

Berbicara tentang metafora tubuh Kristus sebagai gereja memang akhirnya banyak menimbulkan kesalahan pemahaman dalam konteks surat-surat Paulus. Dalam surat-surat Proto Paulus Roma keesaan diantara anggota jemaat sangat ditekankan termasuk pada surat Paulus di Korintus. Saling keterikatan antara anggota-anggota tubuh itu tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain, dimana anggota-anggota tubuh di jelaskan Paulus bahwa satu sama yang lain saling membutuhkan dan saling menopang. Paulus menggambarkan bahwa gereja sebagai tubuh, atau tubuh Kristus tetapi tidak semua anggota memiliki tugas yang sama, yang berarti bahwa setiap anggota harus menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam tubuh Kristus. Istilah “Tubuh” dalam ayat ini dipakai kata merupakan kiasan yang umum digunakan dalam Perjanjian Baru bagi Gereja (semua orang yang telah percaya dan diselamatkan). Gereja dijuluki “satu tubuh di dalam Kristus” di dalam Roma 12:5, “satu tubuh” di dalam 1 Korintus 10:17, “tubuh Kristus” dalam 1 Korintus 12:27 dan Efesus 4:12, dan dalam kondisi jasmani dalam Ibrani 13:3. Gereja dihubungkan secara jelas dengan “tubuh” Kristus dalam Efesus 5:23 dan Kolose 1:24. Dalam konteks ini, Paulus menerangkan bahwa tubuh Kristus sebagai gereja yang di dalamnya berkumpul semua anggota jemaat dengan tidak ada superior satu dari yang lain karena memiliki kedudukan yang sama antar anggota jemaat. Semua anggota jemaat memiliki karunia roh yang berbeda dan karunia-karunia roh yang dianugerahkan bukan untuk kesombongan tetapi untuk melayani Tuhan dan untuk saling membangun jemaat.

Pemahaman Paulus tentang tubuh Kristus di jemaat Roma terinspirasi perumpamaan dalam lingkungan Yunani-Romawi. Kisah pemberontakan kaum Plebii (rakyat kecil) yang merasa ditekan oleh kaum Patricii (golongan atas), dimana kemudian golongan kecil ini bermaksud meninggalkan kota Roma dan hendak mendirikan sebuah kota baru. Lalu seorang wakil dari golongan Patricii mendatangi mereka dan menceritakan kepada mereka kisah anggota tubuh (tangan dan kaki) yang tidak mau lagi berlelah mencari makanan bagi perut, sebab menurut tangan dan kaki, mereka tidak mendapat bagian. Masakan tangan dan kaki bekerja lalu yang memperoleh adalah perut sendiri. Setelah mereka tidak bekerja waktu berselang, semua anggota tubuh, termasuk tangan dan kaki ikut menderita. Maka sadarlah tangan dan kaki lalu mereka kembali menunaikan tugasnya masing-masing. Oleh sebab itu, setelah Paulus mendengar tentang jemaat ini melalui laporan Akwila dan Priskila, Paulus merasakan betapa pentingnya dia uraikan pokok-pokok ajaran Kristiani dan pemahaman tentang gereja serta tata kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh orang yang tak terpisahkan dari jemaat dan demikian juga jemaat Roma tidak terpisahkan dari jemaat-jemaat Kristus yang universal waktu itu (bd.Roma 1:8-15).

## KESIMPULAN

Pertama, Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa Konfirmasi ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2 bagi guru-guru di Hagios School Of Life Yogyakarta pada kategori “sedang.” Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan lower Bound dan upper Bound 126,2457 - 135,9143 yang menyatakan terkonfirmasi pada interval kategori sedang

Kedua, Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa dimensi Yang Dominan Menentukan Konfirmasi ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2 bagi guru-guru di Hagios School Of Life Yogyakarta adalah D1 Mempersembahkan tubuh. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Berdasarkan pengujian regresi diketahui bahwa variabel D1 Mempersembahkan tubuh memiliki pengaruh sebesar 0,944 dan kontribusi tertinggi dalam membentuk Konfirmasi ibadah yang sejati berdasarkan Roma 12:1-2 bagi guru-guru di Hagios School Of Life Yogyakarta sebesar 89%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (n.d.). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab Terjemahan New Living Translation. (n.d.).
- Aland, K. (Ed.). (1983). *The Greek New Testament Dictionary*. Stuttgart, West Germany: Biblia-Druck GmbH.
- Bambang, P. (2004). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bambang, P., & Jannah, L. M. (2004). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Barclay, W. (1986). *Pemahaman Alkitab setiap hari – Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (1990). *Pemahaman Alkitab: Kitab Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boice, J. M. (2010). *Romans Volume 4: The New Humanity*. Surabaya: Momentum.
- Chadwick, W. E. (n.d.). *Pastoral teaching of Paul*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Cranfield, C. E. B. (n.d.). *A critical and exegetical commentary on the Epistle to the Romans*.
- Denney, J. (n.d.). *St. Paul's Epistle to the Romans*. Dalam *The Expositor's Greek Testament*.
- Dunnet, W. M. (2000). *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Duwi, P. (2010). *Paham analisis statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- End, V. D. (n.d.). *Tafsiran Alkitab Surat Roma*.
- Ferguson, E. (2017). *Sejarah teologi: Backgrounds of early Christianity*. Malang: Gandum Mas.
- Friberg, T., Friberg, B., & Miller, N. F. (2005). *Analytical lexicon of the Greek New Testament*. United States of America: Trafford Publishing.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar dan pokok-pokok teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Hasan, I. (2004). *Analisa data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawthorne, G. F., & Martin, R. P. (1993). *Dictionary of Paul and His Letters*. Downers Grove, IL: IVP.
- Hutauruk, L. (2011). *Lahir, berakar, dan bertumbuh di dalam Kristus*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP.
- Louw, J. E., & Nida, E. A. (n.d.). *Greek-English lexicon of the New Testament based on semantic domains*.
- Maryono, P. (n.d.). *Diktat: Gramatika dan sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*.
- Maxwell, J. C. (2017). *Mengembangkan kepemimpinan di sekeliling Anda*. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Moo, D. J. (1996). *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Morris, L. (1988). *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Newman, B. M. (n.d.). *Greek-English dictionary of the New Testament*.
- Ray, S. (2001). *Yang pokok dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru* (P. Maryono, Penerj.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- Riduwan. (2010). *Belajar mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rick, W. (2003). *Pertumbuhan gereja masa kini* (Cet. ke-4). Malang: Gandum Mas.
- Robert, U. (1998). *The Gospel according to Paul: Romans*. Marshall: Bible Lessons International.
- Sasmoko, E. (2005). *Penelitian eksplanatori dan konfirmatori*. Tangerang: Harvest International Theological Seminary.
- Schreiner, T. R. (1998). *Romans*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Stott, J. (1994). *The message of Romans*. Downers Grove, IL: IVP.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Summer, R. (2001). *Yang pokok dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru* (P. Maryono, Penerj.). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- The Nelson Study Bible. (1997). Nashville, TN: Thomas Nelson, Inc.
- Utey, R. (1998). *The Gospel according to Paul: Romans*. Marshall, TX: Bible Lessons International.
- Vine, W. E. (1984). *The expanded Vine's expository dictionary of New Testament words*. Minnesota: Bethany House Publishers.
- Wagner, C. P. (2005). *Manfaat karunia Roh* (Cet. ke-5). Malang: Gandum Mas.
- Weyer, U. (2011). *Memberi dengan sukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.